

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad Junaedi Sitika¹, Safana Hani Hamidah², Sabrina Septiani³, Rima

Mulhimawati⁴, Nandia Lathifah⁵, Ramadhan Reza⁶,

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, safanahaniamidah@gmail.com²,

rimahyma@gmail.com³, sabrinaseptiani1994@gmail.com⁴,

ndialatifah85@gmail.com⁵, rezaaramadhan089@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study discusses the goals of education from an Islamic perspective, which emphasizes a balance between intellectual, spiritual, moral, and social aspects. The research problem lies in modern education, which tends to focus on cognitive aspects and pays insufficient attention to character development. This study aims to analyze the concept of Islamic educational goals and their relevance in contemporary education. The method used is qualitative research with a literature review approach through the study of the Qur'an, hadith, and Islamic educational literature. The results indicate that the goals of Islamic education are not merely to transfer knowledge but also to foster faith, noble character, and social responsibility, thereby cultivating individuals who are both faithful and of sound character.

Keywords: Islamic education, educational objectives, moral values.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang menekankan keseimbangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Permasalahan penelitian terletak pada pendidikan modern yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan pembinaan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam serta relevansinya dalam pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial sehingga tercipta manusia yang beriman dan berakhlak.

Kata Kunci: pendidikan Islam, tujuan pendidikan, akhlak.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang komprehensif dalam membentuk manusia seutuhnya (Tarigan et al., Mudabbir Journal Research and Education Studies, 2025).

Salah satu konsep penting dalam tujuan pendidikan Islam adalah insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan potensi akal, hati, dan jasad secara seimbang. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral dalam menjalani

kehidupan (Tirtana & Rahmayani, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur atau (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema pendidikan dalam perspektif Islam, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, Al-Qur'an, hadis, serta referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, kemudian menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam berdasarkan pandangan para tokoh dan sumber-sumber keislaman. Data yang diperoleh pun kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses membaca, memahami, mengelompokkan, serta menafsirkan isi referensi yang digunakan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan dari berbagai sumber yang telah dikaji. Dalam metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual mengenai hakikat dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Pengertian Insan Kamil

Ungkapan dan pemikiran tentang insân kâmil dalam historika peradaban Islam telah lama dibahas oleh beberapa pemikir sufi Muslim abad pertengahan. Di antara mereka adalah Muhyiddîn Ibnu ‘Arabî, ‘Abd al-Karîm al-Jillî, Suhrawardal-Maqtûl dan Syekh Nûruddîn al-Raniry. Kemudian muncul pula Muhammad Iqbal selaku pengulasnya di abad ke-20 (Ja’far, 2010, 2011, 2013). Bagi Ibnu ‘Arabî, insân kâmil adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab sebenarnya dia memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan Ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. insân kâmil ini adalah miniatur dari kenyataan (Vahid, 1984: 101).

Menurut al-Jillî, seperti dikemukakan dalam bukunya al-Insân

al-Kâmil fî Ma’rifat al-Awâkhiri wa al-Awâ’il, manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi Ilahi dari alam semesta. Manusia merupakan tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyaisifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat ilahi yang sesungguhnya (Effendi, 2007: 24).

Iqbal mengakui dan memandang Nabi Muhammad adalah contoh yang luhur tentang insân kâmil, dan siapa pun yang menapaktilasi jalan kehidupandalam sorotan Nabi tentu akan mencapai cita kehidupan yang paling tinggi yang mungkin dicapai manusia. Insân kâmil versi Iqbal tidak lain adalah Sang Mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujud yang tertinggi tergambar dalam akhlâq nabawi (Hassan, 1980: 167-168).

Berbeda dengan konsep Superman-nya Nietzsche, insân kâmil-nya Iqbal adalah sang Mukmin yang merupakan makhluk moralitas yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi, dan untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya ia senantiasa meresapi dan

menghayati akhlak ilahi (Hassan, 1980:)

Menurut Ibnu Arabi, insan kamil adalah manusia yang telah mengenal dirinya melalui pemaksimalan fungsi daya jiwa yang telah disucikan dan melaksanakan syari'at agama, meniscayakan seseorang memiliki hubungan dekat dengan Tuhannya sehingga akan berimplikasi pada aktivitas-aktivitas yang berdimensi ketuhanan. Menurutny, insan kamil ini merupakan duplikasi Tuhan di dunia, yaitu nur Muhammad yang merupakan tempat penjelmaan asma dan Dzat Allah Swt. yang paling menyeluruh.

Serupa dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi diatas, Quraish Shibab menyebutkan bahwa manusia yang sempurna atau disebut juga insan kamil adalah manusia yang berhasil mendekati sebisa mungkin sifatnya dengan sifat-sifat Allah yang Mahasempurna. Disebut mendekati karena mustahil bagi manusia untuk menyerupai wujud Mutlak Allah Swt. Dalam pandangan kaum muslimin, insan kamil itu adalah Nabi Muhammad saw. al-Jili, tingkat tertinggi dari derajat insan kamil

terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw.

Menurut Amril dalam bukunya Akhlak Tasawuf, ketika manusia telah sampai pada posisi insan kamil, maka semua perilaku yang lahir dari dirinya tentu perbuatan-perbuatan yang terpuji, tidak saja di mata Allah Swt, namun juga di mata manusia dan makhluk lainnya. Dapat dikatakan bahwasanya perbuatan insan kamil merupakan perbuatan yang lahir setelah ia berusaha menghidupkan sifat-sifat ilahiah dalam dirinya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, insan kamil akan tercapai oleh manusia apabila ia telah mencapai yang namanya ma'rifat. Ma'rifat adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Kebahagiaan yang sesungguhnya bagi manusia dalam mencapai kesempurnaan paling tinggi terutama bagi manusia adalah mengenal Zat yang Maha Agung. Hal tersebut tidak dapat tercapai seluruhnya di dunia. Bagi manusia yang bersungguh-sungguh untuk meraihnya maka akan didapatinya diakhirat kelak, dan cobaan yang menghalangi manusia akan dilepas agar manusia berubah menjadi jelas dan terang."

Menurut Ahmad Tafsir, insan kamil (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin di luar hakikatnya. Berikut ini diuraikan unsur-unsur pembentuk atau ciri manusia sempurna menurut Islam dapat diringkaskan sebagai berikut:

1) Jasmaninya sehat berketerampilan; 2) Akalnya cerdas serta pandai; 3) Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah: 1) Sehat, 2) Kuat, 3) Berketerampilan. Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah: 1) mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat; 2) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; 3) memiliki dan mengembangkan sains; 4) memiliki dan mengembangkan filsafat.

Dengan demikian, pengertian insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Allah Swt. yang memiliki sifat-sifat baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang harusnya ditiru oleh manusia. Seseorang yang meniru sifat sempurna dari Allah, maka makin sempurnalah dirinya. Tentu saja seseorang tidak akan mungkin dapat meniru sifat Allah secara langsung. Maka cara yang

paling mudah untuk meniru sifat-sifat Allah yaitu dengan mencontoh rasulnya yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad saw, yang merupakan figur insan kamil yang harusnya menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Dengan seseorang meniru sifat Nabi Muhammad saw, maka secara langsung, orang tersebut juga meniru sifat-sifat Allah Swt.

b) Konsep Pengetahuan Dalam Tujuan Pendidikan Islam

Ilmu dalam terminologi bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu atau ilham) dari yang Maha Mengetahui. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah empiris-indrawiyah maupun masalah-masalah non empiris-supra indrawiyah (Rosyadi, 2004: 68).

Ilmu juga dapat diartikan sebagai yang apabila jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya (As'ad, 2007:14). Sementara itu, ilmu dipandang dari sudut kebahasaan bermakna

penjelasan, dipandang dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan (Ali, 2002: 383).

Menurut al-Qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Adam dapat menjawab semua nama benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam surah al Baqoroh ayat 38 Allah berfirman sambil memerintahkan, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda". Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di hadapan Allah. Berdasarkan keterangan itu al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia sejak diciptakan mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah (Ali, 1995: 383-384).

Sedangkan sains dapat diartikan semua pengetahuan yang diperoleh melalui himpunan rasionalitas insani yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala

alam, suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk mengenal sunatullah dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah.

Umar bin Khattab pernah berkata, "Wahai manusia, hiasilah dirimu dengan ilmu, sebab Allah memiliki baju yang Ia cintai. Maka barang siapa mempelajari suatu bab ilmu, maka Allah akan mengenakan padanya baju-Nya itu. Dan apabila sesudah itu ia melakukan perbuatan dosa, ia akan mendesaknya tiga kali agar bertobat dari dosanya itu. Agar ia tidak terpaksa mengambil baju-Nya itu, sekiranya orang itu tetap dalam dosanya sampai ia direnggut oleh kematian (terj. Al-Baqir, 1996: 23).

Tujuan ilmu adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini agar dapat dipahami, bermanfaat, dan terpelihara. Bagi ilmuwan muslim, semuanya itu dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan

takwa kepada Allah, serta mengagungkan asma-Nya (Muhaimin, 2006: 2). Tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Putra, 2008).

c) Peran Karakter dan Akhlak Dalam Tujuan Pendidikan Islam.

Akhlak bukan sekadar kebiasaan, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan latihan spiritual. Ibn Miskawayh melihat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan, dan pendidikan memiliki peran penting dalam proses tersebut. Sementara itu, Ibn Khaldun menilai bahwa pendidikan moral yang baik menjadi pondasi utama dalam membangun peradaban. Dalam pandangan kontemporer, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan pentingnya membentuk perilaku moral melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Tujuan etika dan akhlak dalam pendidikan Islam sangat beragam, dan masing-masing tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk fondasi untuk

pengembangan individu yang holistik dan berintegritas. Salah satu tujuan utama adalah untuk membentuk karakter siswa yang kokoh, di mana Pendidikan tidak hanya bertujuan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Etika dan akhlak berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa dalam membuat pilihan yang benar menjaga mereka dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Menurut mutaqqin tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa

untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. (Amri et al., 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa insan kamil merupakan tujuan ideal manusia dalam Islam, yaitu pribadi yang seimbang secara jasmani, intelektual, dan spiritual. Menurut para pemikir Islam, insan kamil adalah manusia yang mengenal Allah, meneladani Nabi Muhammad saw., serta mengaktualisasikan akhlak mulia dalam kehidupannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan memiliki peran penting sebagai sarana memahami kehidupan, meningkatkan keimanan, dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai ketuhanan. Ilmu tidak hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, karakter dan akhlak menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas,

tetapi juga jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Karsiyah. (2017). Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rohma, A., et al. (2026). Relevansi Konsep Insan Kamil dengan Tujuan Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Tarigan, M., et al. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*.

- Tirtana, A., & Rahmayani, E. (2025). Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an: Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. *Perspektif Imam Al-Ghazali*. 113.
- Zainuddin, Z. K. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Insan Kamil. *Jurnal Risalah Addariyah*.
- Al Farabi, M. (2022). Profil insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1-15
- <https://repository.uinsuska.ac.id/76536/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Jamil, J., Pulukadang, S., & Dun, A. M. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka (M. Suardi, Ed.). Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Amri, N., Nabila, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). *لقى*.
- Putra, A. R. Y. A. (2008). *Konsep Pendidikan Agama Islam*